

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN LANSIA MINUM OBAT HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BOH

Siti Mukaromah¹, Nanik Lestari², Siska Pagiu³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

E-mail: sitimukaromahwhs@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Urgensi penelitian dilakukan mengingat tingginya prevalensi hipertensi dan penyakit kardiovaskuler di Indonesia. Dukungan keluarga seperti yang dijelaskan dalam berbagai penelitian terkait, menjadi faktor krusial dalam menjaga kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia minum obat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau. **Metode:** Rancangan penelitian deskripsi analitik dengan pendekatan cross sectional. Besaran sampel penelitian menggunakan metode total sampling dimana semua populasi diteliti sebagai sampel, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Instrumen berupa kuesioner dukungan keluarga berisi 20 item pernyataan dan kuesioner kepatuhan pengobatan MMAS berisi 8 item pertanyaan. Analisa data menggunakan uji statistik Chi-Square. **Hasil:** Diperoleh hasil bahwa karakteristik responden sebagian besar berumur 60-69 tahun sebanyak 42 orang (70%), berjenis kelamin perempuan 43 orang (71,7%), tidak sekolah sebanyak 42 orang (70%), sebagai ibu rumah tangga 40 orang (66,7%) dan lama menderita hipertensi seluruhnya lebih dari 1 tahun sebanyak 60 orang (100%). Responden yang memiliki dukungan keluarga baik 45%, dan tidak baik 55%. Kemudian yang memiliki kepatuhan yang patuh 46,7% dan yang tidak patuh 53,3% sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori kurang baik dan tidak patuh sebanyak 27 orang (45%). Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p=0,000$ maka disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia. **Kesimpulan:** Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau. Saran: Diharapkan adanya peningkatan pemberian dukungan keluarga, informasi langsung dari petugas kesehatan, dan penelitian lebih lanjut dengan faktor-faktor lain serta sampel yang lebih besar terkait kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi secara teratur dan rutin kontrol ke posyandu.

Kata kunci: dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, lansia

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu faktor risiko penyakit kardiovaskuler dengan prevalensi dan kematian yang cukup tinggi terutama di negara-negara maju dan daerah negara berkembang termasuk Indonesia. Hipertensi disebabkan oleh adanya tekanan darah tinggi yang melebihi normal. Saat ini hipertensi masih menjadi masalah kesehatan utama. Diagnosis hipertensi ditegakkan jika tekanan darah sistolik mencapai 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg (Said, 2022).

Prevalensi global hipertensi saat ini menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019 adalah 22% dari total populasi dunia, wilayah Afrika memiliki prevalensi tertinggi sebesar 27%, wilayah Asia Tenggara berada pada posisi tertinggi ke-3 dengan prevalensi 25% dari total penduduk. Prevalensi penderita hipertensi nasional berdasarkan data Riskesdas 2018 sebesar 658.201 jiwa. Penderita hipertensi terbanyak di Indonesia pada kelompok umur lebih dari 75 tahun (67,74%). Prevalensi tertinggi tercatat di provinsi Jawa Barat yaitu 18,4% dari jumlah total penderita hipertensi nasional, sedangkan jumlah penderita

terendah tercatat di Kalimantan Utara sebanyak 0,25% dari jumlah total hipertensi nasional (Kemenkes, 2019).

Penyebab terjadinya peningkatan hipertensi dikaitkan dengan adanya perubahan pola makan, obesitas, penurunan kegiatan fisik serta meningkatnya stress, sebagai akibatnya menyebabkan risiko tinggi terjadinya komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, penyakit ginjal dan lainnya (Manalu, dkk., 2022). Dianjurkan melakukan upaya pengendalian atau pencegahan untuk menghindari komplikasi penderita dengan melakukan kontrol tekanan darah, memodifikasi gaya hidup serta mengkonsumsi obat secara rutin. Upaya pengendalian hipertensi sangat diperlukan dukungan keluarga dalam perawatan hipertensi pada penderita hipertensi.

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah pada lansia. Dukungan keluarga yang didapatkan lansia menambah motivasi untuk menghadapi masalah, dukungan ini berupa pemberian motivasi, dukungan instrumental serta kesediaan mengingatkan atau menyiapkan obat yang akan diminum oleh lansia penderita hipertensi (Widyaningrum, dkk., 2019).

Dukungan keluarga merupakan support sistem akan sangat membutuhkan kehadiran keluarga yang dapat membantu lansia dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan dari anggota keluarga terhadap lansia dengan hipertensi yang baik memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan lansia (Artini, dkk. 2022). Bentuk dari dukungan informasi yang diperoleh pasien penderita hipertensi seperti keluarga memberitahukan bahwa penyakit hipertensi dapat sembuh jika berobat secara rutin. Dukungan instrumental yang diberikan keluarga kepada pasien penderita hipertensi, seperti keluarga mendampingi pasien berobat, keluarga memperhatikan pola makan pasien. Dukungan emosional yang diberikan

keluarga kepada pasien penderita hipertensi, seperti keluarga menanyakan perasaan pasien ketika berobat, keluarga peduli dengan keadaan pasien dan keluarga selalu memberikan motivasi bagi pasien untuk selalu rutin berobat memeriksakan tekanan darah (Pamungkas, dkk., 2019).

Dalam hal tidak patuh dalam minum obat hipertensi, risiko komplikasi dari tekanan darah tinggi dapat meningkat. Pasien hipertensi yang sering lupa minum obat hipertensi diketahui lebih mungkin mengalami gagal jantung dibandingkan dengan pasien yang hanya kadang-kadang lupa. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik sebagian besar patuh dalam pelaksanaan minum obat. Dalam melakukan terapi, keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam program pengobatan tekanan darah. Indikasi minum obat hipertensi adalah untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Obat-obatan ini bekerja dengan cara mengendurkan pembuluh darah dan memperlambat denyut jantung (Adrian, 2019).

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Masalah ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi (Sudarman, dkk., 2022).

Hasil penelitian Manalu, dkk. (2022) mendapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik. Bentuk dukungan keluarga yang paling banyak diberikan berupa dukungan instrumental. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Dewi, dkk. (2021) yang mendapatkan persentase dukungan keluarga

baik. Sebagian besar kepatuhan minum obat sedang, kategori patuh merupakan gabungan dari kategori sedang dan tinggi, total persentase yang didapat ialah 90% dikategorikan patuh. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di fasilitas kesehatan primer Kota Denpasar Selatan dengan arah hubungan yang bermakna.

Data hasil study pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 oktober 2023, diperoleh data Dinas Kesehatan Kabupaten Malinau jumlah lansia periode Januari sampai September 2023 sebanyak 6.012 orang dengan jumlah lansia penderita hipertensi sebanyak 3.366 (56%) yang tersebar di 17 puskesmas. Diperoleh data tiga besar puskesmas dengan jumlah lansia penderita hipertensi yaitu UPTD Puskesmas Malinau Seberang sebanyak 119 orang, UPTD Puskesmas Malinau Kota sebanyak 105 orang dan UPTD Puskesmas Tanjung Lapang sebanyak 78 orang (Data Dinkes Malinau, 2023)

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sungai Boh, diperoleh data pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh tahun 2022 sebanyak 178 orang. Data pasien hipertensi kategori lansia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh tahun 2022 sebanyak 62 orang, sedangkan data pasien hipertensi kategori lansia periode Januari sampai Oktober tahun 2023 sebanyak 60 orang.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 10 Juli 2023 terhadap 10 lansia penderita hipertensi tentang kepatuhan minum obat hipertensi setiap harinya, dimana didapatkan sebanyak 6 orang menyatakan patuh minum obat hipertensi setiap hari, sedangkan 4 orang lainnya menyatakan kadang-kadang terlupa minum obat karena tidak diingatkan oleh keluarganya. Terhadap 4 orang tersebut, peneliti melanjutkan wawancara terkait dukungan keluarga yang diberikan keluarga, dimana diperoleh bahwa 1 orang menyatakan tinggal sendiri di rumah

sehingga keluarga terdekat jarang memberikan dukungan seperti mengingatkan jadwal minum obat dan kontrol berobat ke puskesmas, sedangkan 3 orang lainnya menyatakan tinggal bersama anaknya namun masih jarang mendapatkan dukungan karena anaknya bekerja seharian penuh dan kesibukan lainnya.

METODE

Rancangan penelitian deskripsi analitik dengan pendekatan cross sectional. Besaran sampel penelitian menggunakan metode total sampling dimana semua populasi diteliti sebagai sampel, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Instrumen berupa kuesioner dukungan keluarga berisi 20 item pernyataan dan kuesioner kepatuhan pengobatan MMAS berisi 8 item pertanyaan. Analisa data menggunakan uji statistik Chi-Square.

HASIL

Tabel.1 Karakteristik Responden lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau 2024

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Umur 60-69 tahun	42	70
Umur 70-79 tahun	18	30
Total	60	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	28,3
Perempuan	43	71,7
Total	60	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	42	70
SD	18	30
Total	60	100
Pekerjaan		
Petani	15	25
Ibu Rumah Tangga	40	66,7
Tidak Bekerja	5	8,3
Total	60	100
Lama Menderita Hipertensi		
Kurang dari 1 tahun	0	0
Lebih dari 1 tahun	60	100
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar berumur 60-69 tahun sebanyak 42 orang (70%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang (71,7%), tidak sekolah sebanyak 42 orang (70%), sebagai ibu rumah tangga sebanyak 40 orang (66,7%) dan lama menderita hipertensi seluruhnya lebih dari 1 tahun sebanyak 60 orang (100%).

Tabel.2 Dukungan Keluarga terkait Kepatuhan Lansia Minum Obat di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	45
Kurang Baik	33	55
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.2. diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori kurang baik sebanyak 33 orang (55%).

Tabel.3 Kepatuhan Lansia Minum Obat di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau

Kepatuhan Lansia	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	28	46.7
Tidak patuh	32	53.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.3. diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan tidak patuh sebanyak 32 orang (53,3%).

Tabel.4 Dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau 2024

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total		p-value
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	22	36,7	5	8,3	27	45	0,000*
Kurang Baik	6	10	27	45	33	55	

Berdasarkan tabel 4.4. hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia diperoleh bahwa ada sebanyak 27 (45%) dari 33 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik dan kepatuhan lansia tidak patuh serta ada sebanyak 22 (36,7%) dari 27 responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan kepatuhan lansia kategori patuh. Diperoleh pula hasil ada sebanyak 6 (10%) dari 33 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik namun kepatuhan lansia kategori patuh, serta ada sebanyak 5

(8,3%) dari 27 responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan kepatuhan lansia kategori tidak patuh. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p=0,000$ maka disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia.

PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh bahwa pengetahuan ibu yaitu mean sebesar 11,33; median sebesar 11,50; standar deviasi sebesar 2,834; nilai minimum sebesar 5, nilai maksimum sebesar 16. Pengetahuan merupakan hasil ‘tahu’, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior) (Azwar, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dukungan keluarga terhadap kepatuhan lansia minum obat hipertensi di wilayah kerja puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 55 % sementara sebesar 45 % mendapat dukungan keluarga baik.

Peneliti berasumsi masih kurang baiknya dukungan keluarga yang diberikan keluarga kepada lansia disebabkan karena lansia menganggap keluarga masih belum mengerti tentang pentingnya patuh minum obat hipertensi tersebut sehingga secara emosi keluarga menjadikan jadwal rutin minum obat lansia ini sebagai beban dan kurang memperhatikan hal ini.

Diperoleh pula hasil bahwa responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik sebanyak 25 orang (41,7%).

Dukungan sangat diperlukan terutama pada lansia. Individu yang termasuk dalam memberikan dukungan meliputi pasangan (suami/ istri), orang tua, anak, sanak keluarga, teman, tim kesehatan, atasan, dan konselor. Beberapa pendapat mengatakan dukungan terutama dalam konteks hubungan yang akrab atau kualitas hubungan perkawinan dan keluarga barangkali merupakan sumber dukungan yang paling penting (Smet, 1994 dalam Nursalam 2017).

Disisi lain konsep dukungan keluarga menurut friedman (2010) melibatkan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Ada beberapa jenis dukungan keluarga seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif. Dukungan ini sangat penting terutama lansia, dimana anggota keluarga dapat memberikan bantuan fisik, emosional, dan infoemasi yang diperlukan.

Dari teori keperawatan Self Care Dorothea Orem kita dapat memahami bahwa self care atau perawatan diri merupakan kunci penting dalam memelihara kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Peneliti berasumsi sudah baik dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia saat berkunjung ke posyandu lansia disebabkan karena lansia menganggap keluarga secara umum masih bersedia meluangkan waktu untuk menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan lansia.

Diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan tidak patuh sebanyak 32 orang (53,3%). Kepatuhan pasien terhadap pengobatan ditambahkan oleh Niven (2002) dalam Nursalam (2017) adalah suatu ketaatan pasien terhadap pengobatan yang telah ditentukan. Kepatuhan dalam pengobatan merupakan tingkatan pasien dalam melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter. Kepatuhan tersebut

membutuhkan partisipasi aktif pasien dalam manajemen perawatan diri dan kerjasama dengan petugas kesehatan.

Hasil penelitian yang menyoroti kepatuhan lansia dalam minum obat di wilayah kerja puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau menawarkan wawasan yang penting terkait dengan teori-teori yang ada dalam konteks perawatan kesehatan. Analisis univariat mengungkapkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah dengan 53,3% dari total 60 responden yang tidak patuh terhadap pengobatan mereka. Sementara itu 46,7 % menunjukkan kepatuhan yang baik. Ini menciptakan landasan yang kuat untuk mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi kkepatuhan ini, sesuai dengan teori-teori yang sudah ada.

Salah satu teori yang relevan dengan konsep kepatuhan dalam keperawatan seperti yang dijelaskan oleh Nursalam (2017) dan Kemenkes (2019). Kepatuhan dalam minum obat tidak hanya sebatas mengkonsumsi obat sesuai dosis dan jadwal yang dianjurkan tetapi juga melibatkan keterlibatan pasien dalam proses perawatan mereka sendiri. Teori ini menyoroti pentingnya pemahaman pasien terhadap instruksi pengobatan dan kesiapan mereka untuk mengikutinya.

Dari hasil penelitian ini ada sebagian besar lansia yang tidak patuh terhadap pengobatan mereka. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memahami factor-faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat kepatuhan ini. Salah satu factor yang dapat dipertimbangkan adalah dukungan keluarga yang telah terbukti memiliki kaitan engan kepatuhan pasien terhadap pengobatan mereka (Rasajati dkk, 2015)

Teori keperawatan konsep Self Care Dorothea Orem juga memberikan wawasan yang penting dalam konteks ini. Orem menekankan bahwa perawatan diri adalah kunci utama dalam memelihara kesehatan

seseorang. Dalam kepatuhan minum obat konsep ini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola pengobatan mereka sendiri, termasuk dalam hal mengambil obat sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Penting memahami bahwa kepatuhan minum obat bukanlah hanya masalah teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan social. Dalam konteks ini faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan menjadi relevan. Faktor predisposisi pemungkin dan penguat memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik seseorang mematuhi pengobatan mereka.

Perlu diingat bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda dalam mematuhi pengobatan mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang holistic dan komprehensif diperlukan dalam meningkatkan kepatuhan lansia terhadap minum obat. Hal ini mencakup dinamika keluarga memberikan edukasi yang tepat kepada pasien dan keluarganya serta menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah.

Keluarga sudah mengingatkan dan memperhatikan dan memberikan dukungan keluarga secara maksimal akan tetapi kepatuhan minum obat masih belum patuh, hal tersebut bias disebabkan salah satu faktornya adalah motivasi lansia dalam masa pengobatan dan minum obat hipertensi.

Kepatuhan sebagai suatu proses yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak berdiri sendiri, memerlukan suatu kombinasi strategi promosi, memerlukan sebuah tim yang terdiri dari multidisiplin profesi yang terintegrasi dan dapat bekerjasama dalam memberikan perawatan komprehensif berkesinambungan (Kemenkes, 2019).

Peneliti berasumsi masih masih banyaknya lansia yang tidak patuh minum obat hipertensi disebabkan karena lansia

masih belum mengerti tentang pentingnya minum obat tersebut sehingga lansia menjadikan sebagai beban dan kurang memperhatikan hal ini.

Diperoleh pula hasil responden memiliki patuh minum obat sebanyak 28 orang (46,7%). Kepatuhan (adherence) menurut Kemenkes (2019) adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekwensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya. Kepatuhan pada pasien adalah sejauh mana perilaku individu sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Peneliti berasumsi adanya lansia yang patuh minum obat disebabkan karena lansia tetap mendapatkan dukungan dari keluarga dan tidak ada penolakan dari keluarga. Secara emosional lansia mendapat dukungan, rasa hormat kepada lansia tersebut masih diberikan keluarga.

Hasil analisis diperoleh bahwa ada sebanyak 27 (45%) dari 33 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik dan kepatuhan lansia tidak patuh. Masalah ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskular. Namun demikian, penggunaan obat antihipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan obat antihipertensi tersebut.

Hasil analisis diperoleh bahwa ada sebanyak 22 (36,7%) dari 27 responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan kepatuhan lansia kategori patuh.

Orang-orang dengan dukungan keluarga tinggi mungkin akan kurang menilai situasi penuh stres (mereka akan tahu bahwa mungkin akan ada seseorang yang dapat membantu mereka). Orang-orang dengan dukungan keluarga tinggi akan mengubah respon mereka terhadap sumber stres misalnya pergi ke seorang teman untuk membicarakan masalahnya. Menurut asumsi peneliti, hasil tersebut disebabkan dukungan keluarga mempengaruhi kesehatan dan melindungi orang itu terhadap efek negatif dari stres berat. Fungsi yang bersifat melindungi ini hanya atau terutama efektif kalau orang itu menjumpai stres yang kuat. Stres yang rendah terjadi sedikit atau tidak ada penyangga bekerja dengan dua orang.

Hasil analisis diperoleh bahwa ada sebanyak 6 (10%) dari 33 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik dan kepatuhan lansia kategori patuh. Dukungan keluarga merupakan support sistem akan sangat membutuhkan kehadiran keluarga yang dapat membantu lansia dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan dari anggota keluarga terhadap lansia dengan hipertensi yang baik memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan lansia. Bentuk dari dukungan informasi yang diperoleh pasien penderita hipertensi seperti keluarga memberitahukan bahwa penyakit hipertensi dapat sembuh jika berobat secara rutin.

Menurut asumsi peneliti, hasil tersebut disebabkan lansia tersebut memiliki kemampuan kognitif yang masih baik dalam rentang usia 60-69 tahun sehingga masih bisa mengingat jadwal minum obat sendiri serta masih mampu datang ke posyandu lansia atau puskesmas untuk kontrol rutin, walaupun keluarga tidak mampu meluangkan waktu mendukungnya.

Hasil analisis diperoleh bahwa ada sebanyak 5 (8,3%) dari 27 responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan

kepatuhan lansia kategori tidak patuh. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik sebagian besar patuh dalam pelaksanaan minum obat. Dalam melakukan terapi, keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam program pengobatan tekanan darah. Indikasi minum obat hipertensi adalah untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

Menurut asumsi peneliti, keluarga sudah mengingatkan dan memberikan dukungan secara maksimal akan tetapi masih belum patuh untuk minum obat, yang bisa disebabkan oleh salah satu faktor yaitu rendahnya motivasi lansia dalam masa pengobatan atau minum obat hipertensi.

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p=0,000$ maka disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia. Hasil penelitian Rasajati, dkk. (2015) mendapatkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan, jarak rumah terhadap pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan tentang tatalaksana hipertensi, motivasi untuk berobat, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi.

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Palmer & William, 2007, dalam Mangendai, dkk. 2017).

Peneliti juga berpendapat dukungan keluarga itu bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan tidak peduli banyaknya stres yang dialami orang-orang menurut hipotesis ini efek dukungan keluarga yang positif sebanding dibawah intensitas stres tinggi dan rendah. Contohnya orang-orang dengan dukungan keluarga tinggi dapat memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi

yang membuat mereka tidak begitu mudah diserang stres.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa univariat pada dukungan keluarga terkait kepatuhan lansia minum obat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau diketahui bahwa Sebagian responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori kurang baik, yaitu sebanyak 33 orang (55%). Sedangkan pada analisa univariat pada kepatuhan lansia minum obat di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau berada pada kategori tidak patuh dengan responden sebanyak 32 orang (53,3%). Berdasarkan hasil analisa uji Chi Square, terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia di wilayah kerja Puskesmas Sungai Boh Kabupaten Malinau.

REFERENSI

- Adrian, SJ, dan Tommy. (2019). *Hipertensi Esensial Diagnosis dan Tatalaksana Terbaru pada Dewasa*
- Artini, dkk. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Berobat Lansia Hipertensi Masa Pandemi Covid-19 Di Prolanis UPTD Puskesmas Payangan. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 252-259. Diunduh: <https://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/viewfile/531/233>
- Dahlan, A. (2017). *Merancang Aplikasi Perpustakaan Menggunakan SDL*
- Dewi, dkk. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Lansia Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Primer Pemerintah Di Denpasar. *Jurnal Bali Medika*, 9(1),11-25. Diunduh: <https://balimedikajurnal.com/index.php/bmj/article/view/200/145>
- Hamrahan, et.al. (2022). A Critical Review of Medication Adherence in Hypertension: Barriers and Facilitators Clinicians Should Consider. *Dove Press, Patient Preference and Adherence*. 16, 2749–2757. <https://www.dovepress.com/getfile.php?fileID=84505>
- Kemendes RI. (2019). *Riset Kesehatan Dasar 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemensos RI. (2018). *Kemensos RI tentang PSBL*. Diunduh pada <https://www.kemensos.go.id/content/panti-sosial-bina-laras-psb>
- Manalu, dkk. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Perawatan Hipertensi Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bagansiapiapi. *Riau Nursing Journal*. 1(1), 138-146. Diunduh: https://www.researchgate.net/publication/366336012_gambaran_dukungan_keluarga_dalam_perawatan_hipertensi_di_wilyah_kerja_upt_puskesmas_bagansiapiapi/link/63d2886de922c50e99c67ea4/download
- Manuntung. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi, UMPRI 1*.
- Muhith dan Siyoto. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET (penerbit ANDI)
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika
- Pamungkas, dkk. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 2(1), 9-18. Diunduh: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jkg/article/view/3577/3271>

- Pangestu, dkk. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Yang Menderita Hipertensi Di Kelurahan Ciriung. *Malahayati Health Student Journal*, 2(2), 184-198. <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6681553/?view=google scholar>
- PERKI. (2015). Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular, edisi pert., Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia, Jakarta 1.
- Puspita, (2016), Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Menggunakan Teknik Sociodrama, Universitas Pendidikan Indonesia 1.
- Ronny. (2010). Fisiologi Kardiovaskular Berbasis Masalah Keperawatan. Jakarta: EGC
- Said. (2022). Analisis Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru. *Jurnal Kesehatan Bina Generasi*, 13(2), 108-121. <https://ejurnal.biges.ac.id/kesehatan/article/view/227/146>
- Siregar. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif . In M. Ir. Syofian Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif (p. 252). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Sudarman, dkk. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Salakan Kabupaten Banggai. *The Indonesian Journal of Health Promotion. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 5(10), 1263-1268. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/2861/2397>
- Suparmi, dkk., (2020), Hubungan Pemanfaatan Dana Bantuan Operasional Kesehatan terhadap Peningkatan Cakupan Pemeriksaan Kehamilan dan Persalinan di Fasilitas Kesehatan 2.
- WHO. (2019). Global Report 2019. World Health Organization. 2019
- Widyaningrum, dkk. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Krapak Semarang. *Jurnal PPNI Jateng*, 2(2), 21-26. Diunduh: <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/view/411/232>